



# PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA SEJAK DINI

Oleh:

**Ni Kadek Ayu Kristini Putri, Ni Made Sukrawati, Ni Luh Sintya Dewi**

Universitas Tabanan, Universitas Hindu Indonesia

kadek.ayukristini27@gmail.com; sukrawati@unhi.ac.id; niluhsintyadewi@yahoo.com

Proses Review 20-25 Maret, dinyatakan lolos 27 Maret

## **Abstract**

*The diversity of society in Indonesia as a nation's wealth is vulnerable to triggering religious conflicts and divisions between religious communities. Multicultural education is a process of developing all human potential that respects plurality and heterogeneity as a consequence of diversity in culture, ethnicity, ethnicity, and sect (religion). Multicultural education emphasizes a philosophy of cultural pluralism in an education system based on the principles of equality, mutual respect, mutual acceptance and a moral commitment to social justice. Seeing the reality of pluralism in Indonesia, there is an effort to initiate a discourse on multicultural education by bringing the mission of religious and cultural pluralism. The hope is to provide enlightenment towards a significant change in multicultural education with all its aspects, which aims to unite the differences in religion and culture in Indonesia.*

**Keywords:** *Multicultural Education, Religion, Culture*

## **Abstrak**

Keragaman masyarakat di Indonesia sebagai kekayaan bangsa yang memiliki kerawanan memicu konflik agama dan perpecahan antar umat beragama. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan dari seluruh potensi manusia yang menghargai adanya pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman terhadap budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati, saling menerima dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Melihat realitas kemajemukan di Indonesia ada upaya menggagas wacana tentang pendidikan multikultural dengan membawa misi pluralisme agama dan budaya. Harapannya dapat memberikan pencerahan dalam menuju suatu perubahan yang signifikan terhadap pendidikan multikultural dengan segala aspeknya, yang bertujuan dapat mempersatukan perbedaan agama dan budaya yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Agama, Budaya

## I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah Negara yang beraneka ragam agama dan adat-istiadat yang melekat di dalamnya. Sehingga bangsa Indonesia memerlukan pendekatan dan instrumen yang strategis untuk dijadikan acuan pemersatu bangsa agar berdaulat dan bermartabat. Salah satu instrumen pendekatannya adalah melalui pendidikan multikultural. Jika dilihat dari sejarah Indonesia, maka realitas konflik sosial yang sering terjadi mengambil bentuk kekerasan yang mengancam persatuan dan eksistensi bangsa.

Konflik antar umat agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan. Namun bila melihat kenyataan sekarang justru invansi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) terhadap negara dunia ke 3 telah menjadi sumber konflik baru pada abad modern ini.

Tidak terkecuali Indonesia pun pernah mengalami konflik yang menyangkut tentang agama. Dalam dekade terakhir ini, ketegangan intra-umat beragama dan antar-umat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini. Pengalaman peperangan kerajaan-kerajaan sebelum kemerdekaan telah membentuk fanatisme kesukuan yang kuat. Sedangkan terjadinya konflik sosial setelah kemerdekaan sering kali bertendensi politik, dan akhirnya adalah keinginan suatu komunitas untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan buntutnya masih terasa hingga sekarang, baik yang terjadi di Nangroe Aceh Darussalam dan Papua. Rangkaian konflik dan kekerasan bernuansa agama terus menerus terjadi di Indonesia, mulai dari kerusuhan bernuansa agama di kota-kota provinsi pada 1995-1997, kampanye anti dukun santet di Jawa dan konflik antar kelompok agama di Sulawesi dan Maluku pada 1998-2001, hingga mobilisasi laskar jihad

berbasis agama dan pengeboman yang dilakukan kelompok teroris atas nama "jihad" pada 2000-2005.

Tanpa pendidikan multikultural, maka konflik dan perpecahan yang destruktif akan terus menjadi suatu ancaman bagi keutuhan dan persatuan bangsa. Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di berbagai daerah. Selain itu pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia.

Perpecahan dan Konflik beragama tidak akan pernah selesai apabila tidak ada upaya mencari jalan tengah untuk mendamaikan berbagai konflik tersebut. Karena semua orang atau kelompok akan berupaya menafsirkan kembali ajaran agama dan budayanya menurut pemahamannya masing-masing. Dalam pendidikan multikultural setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan lain. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme, dan chauvinisme, dengan dialog diharapkan terjadi sumbang pikiran yang pada saatnya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan (Wahyu, 2009:71).

## II. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan deskriptif analitis yang terstruktur dan komprehensif. Selanjutnya dalam menganalisa data penelitian, penulis melakukan serangkaian tahapan agar hasil penelitian bersifat logis, objektif dan empiris. Rangkaian tahapan yang dimaksud adalah mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi data, dan menginterpretasi data penelitian. Metode lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan memasukkan kata kunci pada google scholar serta berbagai literature lainnya yang menunjang ref-

rensi artikel ini. Selain itu, validitas data penelitian ini tidak lepas dari kontribusi beberapa jurnal dan buku-buku terkait, yang menunjang penyelesaian artikel ini.

### III. PEMBAHASAN

Untuk menghindari ketegangan-ketegangan konflik dan perpecahan beragama, di Indonesia, diperlukan upaya pencegahan dan penyelesaian konflik secara konkrit. Multikultur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mempunyai arti bersifat keragaman budaya. Multikultural berasal dari dua kata yaitu Multi dan Kultur, multi artinya banyak dan kultur artinya budaya. Menurut para ahli tentang pengertian pendidikan multikultur antara lain : 1) Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan (2002:17) pendidikan multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. 2) Azyumardi Azra (2000: 20) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Sedangkan Musa Asy'ari (2004: 16) juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. 3) Andersen dan Cusher (1994:320) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian. 4) James Banks (1993: 3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi. 5) Paulo Freire seorang pakar pendidikan pembebasan mendefinisikan bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Melainkan pendidikan itu harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bu-

kan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan suatu kelas sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang diperolehnya (Paulo Freire, 2000:7).

James Bank (1993: 35) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: 1) *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. 2) *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran. 3) *An equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial. 4) *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh pendidikan multikultural juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama,

ras, suku dll (Munib, 2009:41).

Jadi pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Musa Asy'arie: 2004:15).

Menurut Choirul Mahfud (2011: 75) multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pengertian pendidikan multikultural menurut Andersen dan Cusher (1994:320) dalam Choirul Mahfud (2011:167) pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank (1993:3) dalam Choirul Mahfud Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan).

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay Brian (1996:203), menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideology akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik.

Mengingat bangsa Indonesia harus menyadari bahwa perjumpaan berbagai agama dan peradaban di dunia yang kurang "terbuka" terhadap pihak lain telah melahirkan ketegangan-ketegangan di antara pemeluk agama. Pendidikan Multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan. Disamping itu pendidikan multikultural dengan nilai-nilai universalnya di-

harapkan dapat mencapai tujuan Negara yang berdaulat dan damai. Adapun nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yakni :

1) Nilai Kesetaraan Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Imron, 2009:93). 2) Nilai Toleransi Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah saw. sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural. 3) Nilai Demokrasi Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa, Islam mendahului paham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi penopang esensi dan substansi demokrasi. Keistimewaan demokrasi adalah

dapat memperjuangkan dan melindungi rakyat dari kesewenag-wenangan. Dengan begitu prinsip demokrasi dalam pendidikan sesungguhnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk dapat mengenyam pendidikan Yusuf al Qadhawi (2001:83). 4) Nilai Pluralisme Perdebatan mengenai posisi kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian dari pluralisme, sehingga apa yang disebut oleh pluralisme adalah sebuah paham yang memperjelas dan meyakinkan perbedaan dalam agama. Pluralisme mengajak kepada masyarakat agar melihat keberadaan perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dalam kehidupan manusia. Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan. Sesungguhnya pluralisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis. Pluralisme bukanlah sebuah paham yang menganggap semua agama dan budaya adalah sama, terlebih pluralisme adalah paham untuk menghargai perbedaan agama dan budaya itu sendiri. Dengan keberagaman yang terdapat di masyarakat, sering menimbulkan tindakan destruktif kepada umat beragama lain. Oleh karena itu pluralisme akan memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama. 5) Agar masyarakat tidak meninggalkan akar budaya, selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina masyarakat agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Untuk menyikapi realitas tersebut, ma-

sarakat hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga masyarakat memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan, masyarakat perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar masyarakat tidak melupakan asal budayanya.

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk memberikan sedikit gambaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang berupaya mempersatukan agama dan budaya yang ada di Indonesia.

#### IV. PENUTUP

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Di Indonesia yang memiliki kemajemukan masyarakat yang tinggi, pendidikan ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Pendidikan multikultural mempunyai empat nilai yaitu: Nilai Kesetaraan, Nilai Toleransi, Nilai demokrasi, dan Nilai Pluralisme. Nilai-nilai di atas mempunyai pandangan yang saling melengkapi satu sama lain dalam mensikapi pendidikan multikulturalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Choirul, Mahfud. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Fay, Brian. 1996. *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Backwell.
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Hernandez, Hilda. 2002. *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Hilmy. 2003. *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Jurnal Ulumuna*. Mataram: STAIN. Vol. VII. Edisi 12. No. 12 (Juli-Desember) <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-Pendidikan-Multikultural-SittiMania.pdf>
- James Banks. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice, USA: Review of Research in Education*.
- Tilaar, H. A. (2004). *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang RI No 20 thn. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelarasannya*. Jogjakarta: Media Wacana.
- Wahyu Surakusumah. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan berkelanjutan (ESD)*.